

PEMAHAMAN HADIS TENTANG BEKAM

(Studi Ma'anil Hadis)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Hadis

Oleh:

Syarafina Nurin Amalina

NIM. 18105050022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Syarafina Nurin Amalina
NIM : 18105050022
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis
Alamat Rumah : Desa Harjodowo Rt03/Rw01 Kec. Kuwarasan Kab. Kebumen Prov. Jawa Tengah
HP : 085943536713
Alamat di Yogyakarta : Jl. Pramuka, Area Sawah, Sidoagung, Kec. Godean, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55264
Judul Skripsi : Pemahaman Hadis Tentang Bekam (Studi Ma'anil Hadis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka sayabersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukankarya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 3 Agustus 2022



Syarafina Nurin Amalina
NIM. 18105050022

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarafina Nurin Amalina
NIM : 18105050022
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepala Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan kesadaran Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 3 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Syarafina Nurin Amalina

NIM. 18105050022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1479/Un.02//PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : PEMAHAMAN HADIS TENTANG BEKAM (Studi Ma'anil Hadis)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYARAFINA NURIN AMALINA
Nomor Induk Mahasiswa : 18105050022
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I
Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED
Valid ID: 63043910a7fb9



Pengaji II

Asrul, M.Hum.
SIGNED
Valid ID: 62fcf2cfdfe2



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen :Dr. Nurun Najwah, M. Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Syarafina Nurin Amalina
Lamp :-

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama	:	Syarafina Nurin Amalina
NIM	:	18105050022
Program Studi	:	Ilmu Hadis
Judul Skripsi	:	Pemahaman Hadis Tentang Bekam (Studi Ma'anil Hadis)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Program Studi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Agustus 2022
Pembimbing


Dr. Nurun Najwah, M. Ag.
NIP. 196912121993032004

MOTTO

Jadilah mata air jernih yang memberikan kehidupan kepada sekitarmu
(BJ Habibie)¹



¹ Sevenplus Creative Studio, “Pesan dari Bapak BJ Habibie”, <https://youtu.be/vC9eZAEIMXQ>, diakses tanggal 15 Agustus 2016.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur karya ini penulis persembahkan kepada:

1. *Kampus tercinta UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Ilmu Hadis,*
2. *Kedua Orang Tua tersayang dan terkasih yang telah mendidikku dan melimpahkan kasih sayang kepadaku,*
3. *Kepada suamiku tercinta yang selalu support dan kerja keras banting tulang untuk keluarga kecil kami,*
4. *Sahabatku Laili Rizqi Arofah yang selalu mensupport, saling membantu dan melengkapi satu sama lain, banyak berkorban dalam hal apapun,*
5. *Teman-teman dekatku Fahimarotul Inayah, Umi, Eztika, Khoirunnisa, dan teman-teman lainnya*
6. *Teman paling kaya hatinya, Bagus Wicaksono yang selalu respon ketika penulis mendapatkan kendala dalam menyelesaikan karyanya,*
7. *Serta kepada diriku terus semangat perjalanan ini masih panjang.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahi Rabbil 'Ālamīn, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Pemahaman Hadis Tentang Bekam (Studi Ma'anil Hadis)**” ini dengan semaksimal mungkin, untuk itu tidak akan terlepas dari segala kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT., untuk itu, saran dan kritik sangat peneliti harapkan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW., beserta seluruh keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, motivasi maupun doa, sehingga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A rektor UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya.
2. Dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M.A. beserta jajarannya.
3. Bapak Drs. Indal Abror selaku ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. Selaku Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih banyak bapak atas bimbingan dan nasihat-nasihat selama perkuliahan ini.

5. Ibu Nurun Najwah, M. AG. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih yang tak terhingga atas keikhlasan ibu dalam memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan masukannya.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan ilmu dan pengetahuan, terimakasih atas bimbingan selama ini, serta kepada segenap pimpinan staf TU yang telah bersedia membantu pengurusan adsministrasi skripsi ini.
7. Pimpinan dan staff Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, terimakasih atas pelayanan buku-buku yang dipinjamkan.
8. Ayahanda tetcinta Sugiharto dan Ibunda tersayang Siti Khasanah. Dua sosok paling hebat dalam hidup penulis, yang senantiasa telah mendidik menasehati dan mendo'akan, semoga segala perjuangan, harapan serta do'a-do'a ayahanda dan ibunda senantiasa diijabah oleh Allah SWT.
9. Kepada segenap keluarga besar dari ibu dan bapak yang selalu support dan mendo'akan kesuksesan penulis dalam segala hal.
10. Kepada suami tercinta Bedi Susanto Haryono yang selalu support, bekerja keras, menemani dan menyayangi sepenuh hati.
11. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.
12. Kepada keluarga besar Ibu Lutfiah, Ibu Maya Fitria, Ibu Diana, Ibu Uzi, dan Ibu Nur Khasanah sebagai pengasuh Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.
13. Kepada temen-temen pembimbing seperjuangan.
14. Seluruh teman-teman seperjuangan di jurusan ilmu hadis angkatan 2018.

15. Seluruh teman-teman Alumni Pondok Pesantren Ali Maksum Krupyak Yogyakarta.
16. Teman-teman seperjuangan dalam keadaan susah dan senang selama di Yogyakarta, khususnya Laili Rizqi Arofah, Fahimarotul Inayah, Bagus Wicaksono, Eztika Az-zahra, Umi Salamah.
17. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dari semua pihak, dapat menjadi amal salih serta mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allh SWT. Serta dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam kepenulisan skripsi ini. Dan penulis sangat berharap saran dan kritik dari para pembaca untuk melengkapi segala kekurangan dan kesalahan dalam penelitian ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat. Aamiin ya Rab al-Amin.

Yogyakarta, 3 Agustus 2022
Penulis

Syarafina Nurin Amalina
NIM. 18105050022

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	Es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ş	es titik dibawah
ض	Dad	đ	de titik dibawah
ط	Ta	ẗ	te titik dibawah
ظ	Za	ż	zet titik dibawah
ع	Ain	... ‘ ...	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعَدِّدين عَدَّة	Ditulis Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i> <i>`iddah</i>
----------------------	--------------------	--------------------------------------

III. Ta Marbutah

هبة جزية	Ditulis Ditulis	<i>Hibbah</i> <i>Jizyah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

IV. Vokal Pendek

—	<i>fathah</i>	Ditulis	a
—	<i>kasrah</i>	Ditulis	i
—'	<i>dammah</i>	Ditulis	u

V. Vokal Panjang

Fathah + Alif جاهلية	Ditulis	A <i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + Ya Mati يسعى	Ditulis	A <i>Yas'ā</i>
Kasrah + Ya Mati كريم	Ditulis	I <i>Karīm</i>
Dammah + Wawu Mati فروض	Ditulis	U <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بِينَكُمْ	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتَمْ أَعْدَتْ لَنْ شَكْرَتْمَ	Ditulis Ditulis Ditulis	<i>A'antum</i> <i>U'iddat</i> <i>La'in syakartum</i>
---	-------------------------------	--

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن القياس	Ditulis Ditulis	<i>al-Qur'ān</i> <i>al-Qiyās</i>
------------------	--------------------	-------------------------------------

b. Bila diikuti huruf syamsiyah

السماء الشمس	Ditulis Ditulis	<i>as-samā'</i> <i>asy-syams</i>
-----------------	--------------------	-------------------------------------

VIII. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

نُوِيْ انفروض	Ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنْنَةُ	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>



ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pemahaman hadis tentang bekam (Studi Ma'anil hadis) menggunakan metode Yusuf Al-Qardhawi. Adapun rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk membenarkan terkait isu bekam yang menganggap tidak logis karena berawal dari hadis yang diriwayatkan Nabi Saw., sedangkan Nabi bukanlah pakar pertanian dan bukan pakar kedokteran.

Dalam pembahasan ini, penulis membahas Pemahaman Hadis Tentang Bekam (Studi Ma'anil Hadis). Penulis mengangkat dua rumusan masalah, yaitu: *Pertama*, bagaimana pemahaman hadis tentang bekam dengan metode Yusuf Al-Qardhawi, *kedua*, bagaimana kontekstualisasi hadis bekam terhadap kesehatan di era sekarang. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik guna menganalisis data-data secara jelas. Penulis menggunakan teori ma'anil hadis dan menggunakan metode yang ditawarkan oleh Yusuf Al-Qardhawi, yaitu: *Pertama*, Memahami hadis sesuai petunjuk Al-Qur'an, *kedua*, menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama, *ketiga*, menggabungkan atau mentarjihkan antara hadis-hadis yang bertentangan, *keempat*, memahami hadis berdasarkan (latar brlakang, kondisi, dan tujuan), dan *kelima*, membedakan sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang bersfat tetap.

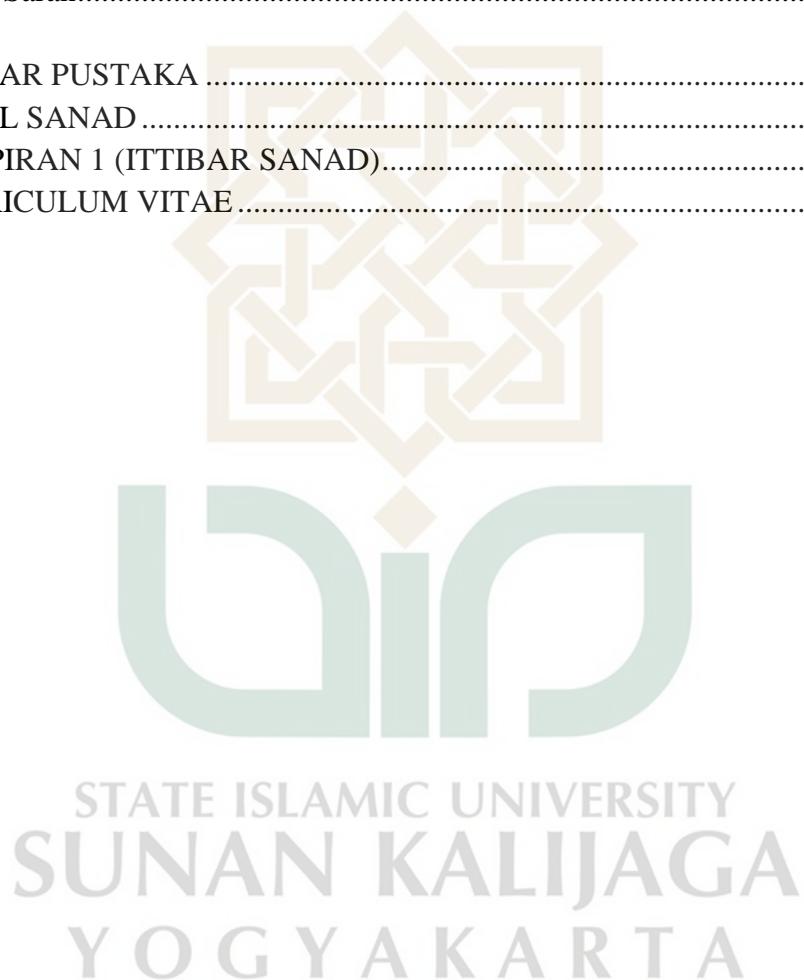
Hasil dari penelitian ini adalah: *Pertama*, pemahaman Yusuf Al-Qardhawi berdasarkan hadis riwayat Muslim no 2952 adalah bahwa sebaik-baiknya pengobatan adalah bekam yang dimana secara historis bahwa hadis-hadis Nabi Saw. seperti sebaik-baiknya pengobatan, waktu-waktu berbekam, titik-titik bekam dan upah bekam, pembahasan hadis-hadis tersebut sudah diteliti dan dibuktikan oleh ilmuan, ulama, dan dokter bahwasannya apa yang telah diriwayatkan oleh Nabi Saw. tersebut terjawab kebenarannya, adapun perkembangan alat bekam dan metode pembayarannya atau upah bekam. *Kedua*, Kontekstualisasi hadis tentang bekam di era sekarang ada dua aspek yaitu tetep bekam dengan teknologi yang mana bekam pada masa sekarang sudah menggunakan alat yang lebih seteril dan lebih praktis yaitu menggunakan gelas bekam yang berupa kaca atau plastik dan penyedotan udara menggunakan alat vacum. Kemudian, bahwa pengobatan itu tidak hanya membatasi bekam saja, bekam itu hanya salah satu metode, ada kemoterapi, laser, oprasi-oprasi bedah, operasi yang sayatannya tidak kecil, operasi sesar, transplantasi.

Kata Kunci: Pemahaman Hadis Tentang Bekam, metode Yusuf Al-Qardhawi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II REDAKSI HADIS TENTANG BEKAM	25
A. Redaksi Hadis dan Inventarisasi Hadis Setema	25
B. Kualitas Hadis	29
C. Sejarah Bekam	42
BAB III PEMAHAMAN HADIS TENTANG BEKAM DENGAN METODE YUSUF AL-QARDHAWI.....	63
A. Memahami Hadis sesuai petunjuk Al-Qur'an	63
B. Menghimpun hadis yang setema	67
C. Menggabungkan atau mentarjihkan antara hadis-hadis yang bertentangan	70
D. Memahami hadis berdasarkan latar belakang, kondisi dan tujuan.....	83
E. Membedakan sarana yang berubah dan sarana yang tetap.....	89

BAB IV KONTEKSTUALISASI HADIS TENTANG BEKAM PADA MASA SEKARANG.....	95
A. Tetap Bekam dengan Teknologi	95
B. Tidak dengan Bekam.....	96
 BAB V PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105
 DAFTAR PUSTAKA	107
TABEL SANAD	110
LAMPIRAN 1 (ITTIBAR SANAD).....	111
CURRICULUM VITAE	112



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Salah satu sisi Al-Qur'an merupakan sebuah dokumen bagi semua ummat Nabi Muhammad Saw., disisi lain kitab ini juga merupakan petunjuk bagi ummat manusia (*Hudal linnas*). Oleh sebab itulah, tak ayal jika ummat Islam menyebutkan selain sebagai pedoman hidup, juga merupakan dokumen serta petunjuk bagi ummat Islam sedunia.²

Adapun hadis Nabi Muhammad Saw. selain sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, juga berfungsi sebagai sumber sejarah dakwah (perjuangan) Rasulullah Saw. Hadis juga mempunyai fungsi penjelas bagi Al-Qur'an, menjelaskan yang global, mengkhususkan yang umum dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.³

Pada masa Nabi Saw. perhatian para sahabat lebih dikonsentrasi pada Al-Qur'an. Sedangkan kondisi hadis pada waktu itu tidak tercatat secara resmi bahkan Rasulullah Saw. secara umum melarang menulisnya. Hadis hanya diingat diluar kepala mayoritas sahabat kemudian disampaikan kepada sesamanya.⁴ Namun begitu, secara sadar atau tidak para sahabat menjadikan

² Haryono, "Hijamah (Bekam) Menurut Hadist Nabi SAW." (Semarang: IAIN Walisongo, 2008). hlm. 4-5

³ M. Isa Salam Bustamin, "Metode kritik Hadis" (Jakarta: PT Raja Ghafindo Persada 2004) hlm. 1.

⁴ Bustamin, "Dasar-dasar Ilmu Hadis" (Jakarta: Ushul Press, 2009) hlm. 21-22.

hadis sebagai patokan dalam berbuat dan menentukan segala hal terutama setelah Nabi Saw. wafat. Hingga kemudian, ada beberapa sahabat mengartikan atau bahkan mengaplikasikan sabda Nabi Saw. dalam sebuah perbuatan. Karena memang, sumber pembentukan syari'at pada masa Nabi Saw. selain Al-Qur'an adalah Hadis Nabi Saw.⁵

Penelitian terhadap hadis sangat diperlukan karena hadis sampai kepada umat Islam melalui jalur dan jalan perawaayatan yang panjang. Sehingga wajar apabila terdapat kesalahan-kesalahan terhadap pemahaman hadis Nabi Saw. tersebut. Hadis tidak bertambah jumlahnya setelah wafatnya Rasulullah Saw. sedangkan permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam terus berkembang sehubungan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, di dalam memahami hadis diperlukan metode pemahaman yang tepat melalui pendekatan yang komprehensif, baik textual maupun kontekstual dengan berbagai bentuk dan kaedah-kaedahnya.⁶ Dalam hal ini, Yusuf Al-Qardhawi di dalam bukunya mengatakan bahwa siapa saja yang ingin mengetahui tentang *manhaj* (metodologi) praktis Islam dengan segala karakteristik dan pokok-pokok ajarannya, maka hal itu dapat dipelajari secara rinci dan teraktualisasikan dalam sunnah Nabawiyah, yakni ucapan, perbuatan dan persetujuan Nabi Saw.

⁵ Muhammad 'Ajjaj al-khatib, "Ushul al-Hadits pokok-pokok ilmu Hadits, Cet. 1" (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 1998) hlm. 72.

⁶ Siti Fatimah, Skripsi: "Metode pemahaman Hadis Nabi dengan mempertimbangkan Asbabul al-wurud (studi Komparasi Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dan M. Syuhudi Isma'il)". (Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) hlm. 4.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, *asbab an-nuzul* perlu diketahui oleh siapa saja yang ingin memahami Al-Qur'an atau menafsirkannya, maka *asbab al-wurud* (sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi diucapkannya suatu hadis) lebih perlu lagi untuk diketahui. Karena hadis memang menangani berbagai problem yang bersifat local (*maudu'iy*), particular (*juz'iy*) dan temporal (*'ainiy*). Di dalamnya juga terdapat berbagai hal yang bersifat khusus dan terinci, yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Serta dalam memahaminya harus dengan memperhatikan konteks, kondisi lingkungan serta *asbabul al-wurud* dari suatu hadis, sehingga akan lebih mudah mencapai pemahaman yang tepat dan lurus. Hal ini dilakukan, agar nilai yang terkandung dalam hadis tetap relevan hingga akhir zaman.⁷

Hadis juga disebut dengan sunnah. Hadis Rasulullah saw disamping membahas tentang aturan-aturan, petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan akhirat, didalamnya juga mencangkup pembahasan tentang urusan keduniawian, misalnya hadis-hadis tentang pengobatan. Rasulullah menjelaskan bahwa sesungguhnya penyakit yang diderita seseorang, niscaya memiliki obat.⁸ Adapun Hadis yang menjelaskannya:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَأَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالُوا حَدَّثَنَا أَبْنُ
وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو وَهُوَ أَبْنُ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي

⁷ Yusuf Al-Qardhawi, "Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyah". (Mesir:Dar al-syuruq, 1427 H/2005 M), hlm. 146.

⁸ Yazid Indra Sukma, "Fenomena Pengobatan Dengan Cara Bekam Di Rumah Sehat Alami ISMEC, Karangbendo, Banguntapan, Bantul." (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga). hlm.1.

للرَّبِّيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ
فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأٌ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزْ وَجَلَّ (رواه المسلم 4084)⁹

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf dan Abu Ath Thahir serta Ahmad bin 'Isa mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku 'Amru, yaitu Ibnu al-Harits dari 'Abdu Rabbih bin Sa'id dari Abu Az Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah 'azza wajalla." (HR Muslim 4084).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَادَ الرُّبِّيْرِيُّ حَدَّثَنَا عُتْمَارُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ
أَبِي حُسَيْنٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً (رواه
البخاري 5246)¹⁰

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubairi telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Sa'id bin Abu Husain dia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Atha`bin Abu Rabah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhу dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga." (HR Bukhari 5246).

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَجَاءَتِ الْأَعْرَابُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
أَنْتَ دَوَّاً؟ فَقَالَ: نَعَمْ يَا عِبَادَ اللَّهِ، تَدَاوُوا، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَضْعُ دَاءً إِلَّا وَضَعَ
لَهُ شِفَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ. قَالُوا: بَمَا هُوَ؟ قَالَ: الْهَرَمُ (رواه احمد)

Artinya: "Aku pernah berada di samping Rasulullah, lalu datanglah serombongan Arab Badui. Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, bolehkah kami berobat?' Beliau menjawab, 'Iya, wahai para hamba Allah, berobatlah. Sebab, Allah tidaklah meletakkan sebuah penyakit melainkan meletakkan pula obatnya, kecuali satu penyakit.' Mereka bertanya, 'Penyakit apa itu?' Beliau menjawab, 'Penyakit tua.'" (HR Ahmad).

⁹ Hadis Riwayat Muslim, *Syarh Shahih Muslim, Kitab Salam, Bab Setiap Penyakit Ada Obatnya*, No. 4084, CD *Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam*, Lidwa Pustaka i-Software, tt.

¹⁰ Hadis Riwayat Bukhari, *Al-Alamiyah, Kitab Pengobatan, Bab tidaklah Allah Menurunkan Penyakit melainkan menurunkan Obatnya*, No. 5246, CD *Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam*, Lidwa Pustaka i-Software, tt

Dalam bidang kesehatan, Nabi Muhammad saw memberikan tuntunan pengobatan dengan cara alami. Pengobatan secara alami ini tidak bertentangan dengan ketentuan syara'. Di antara obat-obat alami ada juga yang langsung diwahyukan Allah swt kepada beliau melalui ayat-ayat Al-Qur'an.

Macam-macam pengobatan alami pada dasarnya dapat dikelompokkan kepada tiga hal, sebagaimana di sebutkan dalam hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ أَخْبَرَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ أَبُو الْحَارِثِ حَدَّثَنَا
 مَرْوَانُ بْنُ شُجَاعٍ عَنْ سَالِمِ الْأَفْطَسِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشَّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي شَرْطَةٍ مِحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةٍ
 عَسْلٍ أَوْ كَيَّةٍ بِنَارٍ وَأَنْهَى أَمْتَى عَنْ الْكَيِّ (روواه البخار 5249)¹¹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahim telah mengabarkan kepada kami Suraij bin Yunus Abu Al Harits telah menceritakan kepada kami Marwan bin Suja' dari Salim Al Afthas dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas dari Nabi Muhammad saw beliau bersabda, "Terapi pengobatan itu ada tiga cara, yaitu; Bekam, meminum Madu dan Kay (Menempelkan besi panas pada daerah yang terluka), sedangkan aku melarang umatku berobat dengan kay." (Bukhari 5249)

Dalam hadis ini Nabi Saw. mengakhirkan penyebutan *kay* dan melarang umatnya dari cara pengobatan ini, karena pengobatan ini mengandung unsur penyiksaan dan lainnya. Kemudian mendahuluikan bekam daripada madu dan *kay*, ini berkaitan dengan pengobatan yang paling baik sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَئْبُوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ
 يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ سُلَيْلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ كَسْبِ الْحَجَامِ فَقَالَ

¹¹ Hadis Riwayat Bukhari, *Al-Alamiyah, Kitab Pengobatan, Bab Kesembuhan dalam Tiga Hal*, No. 5249, CD *Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam*, Lidwa Pustaka i-Software, tt

اَخْتَجَمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَّمَهُ اَبُو طَيْبَةَ فَأَمَرَ لَهُ بِصَاعِينَ مِنْ
طَعَامٍ وَكَلَمَ اَهْلَهُ فَوَضَعُوا عَنْهُ مِنْ خَرَاجِهِ وَقَالَ إِنَّ اَفْضَلَ مَا تَدَاوِيْتُمْ بِهِ
الْحِجَامَةُ اَوْ هُوَ مِنْ اَمْثَلِ دَوَائِكُمْ (روواه المسلم) 2952¹²

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ali bin Hujr mereka berkata, "Anas bin Malik ditanyai mengenai tukang bekam, "Rasulullah saw. pernah berbekam dan yang membekam beliau adalah Abu Thaibah, lantas beliau memerintahkan (keluarganya) supaya memberikan kepada Abu Thaibah dua gantang makanan, dan beliau menganjurkan kepada tuannya supaya dia (tuannya) meringankan tugas yang dibebankan kepada Abu Thaibah. Beliau bersabda, "Sesungguhnya berbekam adalah pengobatan yang paling utama atau termasuk terapi yang paling baik."(Muslim 2952).

Bekam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengeluarkan (memantik) darah dari badan orang (dengan melungkupkan mangkuk panas pada kulit sehingga kulit menjadi bengkak, kemudian digores dengan benda tajam supaya darahnya keluar).¹³

Sedangkan menurut istilah ada beberapa macam istilah yang dipakai dalam bentuk terapi yang satu ini, diantaranya; *Hijamah* istilah dalam bahasa Arab, *Bekam* istilah melayu, *Cupping* istilah dalam bahasa Inggris, *Ghu-Sha* istilah dalam bahasa Cina, *Cantuk* dan *Kop* istilah yang dikenal orang Indonesia.

Bekam merupakan suatu teknik pengobatan, berdasarkan tradisi (sunnah) Rasulullah Saw. yang telah lama dipraktekkan oleh manusia sejak zaman dahulu kala, kini pengobatan ini dimodernkan dan telah disesuaikan serta mengikuti kaidah-kaidah ilmiah, dengan menggunakan suatu alat yang

¹² Hadis Riwayat Muslim, *Al-Alamiyah*, *Kitab Pengairan*, Bab Halalnya Upah dari Usaha Bekam, No. 2952, CD *Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam*, Lidwa Pustaka i-Software, tt

¹³ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 159.

praktis dan efektif serta efek samping. Teknik pengobatan bekam adalah suatu proses membuang darah kotor (toksin-racun) yang berbahaya dari dalam tubuh, melalui permukaan kulit.¹⁴

Dalam sejarah pengobatan di dunia, bekam adalah bentuk pengobatan tertua yang jika ditelusuri lebih mendalam sulit sekali menemukannya karena tidak ada data yang pasti asal muasal datangnya bekam, siapa atau bangsa apa yang pertama melakukan bekam dan dimana bekam itu dilakukan dan bagaimana alat dan cara melakukan bekam. Namun, dalam prakteknya kegiatan bekam hanya digunakan di negeri Timur Tengah dan Barat, konon pertama kali dilakukan oleh Bangsa Mesir di mana dalam The Ebers Papirus dituliskan sekitar 1550 SM. Dalam pandangan lain, bekam juga dilakukan oleh bangsa Sumeria sekitar 4000 SM yang kemudian berkembang ke Babilonia, Saba, Persia dan termasuk ke Mesir.

Terkait dengan pandangan Islam, bekam juga dilakukan pada zaman Rasulullah Saw. sehingga banyak dikalangan ulama mensunnahkan praktik tersebut berdasarkan banyaknya hadis-hadis bekam.

Namun demikian, tidak semua orang menganggap positif terapi bekam tersebut terutama dari segi ilmu kesehatannya. Salah satunya seperti komentar negative yang penulis cantumkan. Terapi bekam ini dianggap tidaklah *logic*.

Adapun komentar secara lengkap sebagai berikut:

¹⁴ Marhany Malik, *Hubungan Antara SAINS dengan Hijamah dalam Perspektif Hadis Nabi SAW* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2015). hlm 5-6.

Gambar

 **Abdollah Salleh**
ISU BERBEKAM

Berbekam ialah suatu kaedah rawatan dikalangan masyarakat Eropah kuno ('blood letting') dan bukan bermula kerana syariat Nabi semata. Namun dengan pemahaman lebih jelas tentang penyakit dan penyebabnya serta penemuan methodologi rawatan yang berkesan kaedah ini tidak lagi digunakan dikalangan orang yang bertamadun. Saya sebagai pengamal perubatan tidak terfikir untuk menggunakan kaedah ini kerana tidak logik. Mengeluarkan darah dengan kuasa hampagas (vacuum) seperti juga mengambil darah untuk ujian atau menderma darah. Ia mengurangkan jumlah darah dan hemoglobin pembawa oksigen. Tiada tapisan kotoran mungkin berlaku dan dengan itu tiada sebarang faedah didapati. Malah risikonya seperti jangkitan mungkin berlaku.

Nabi bukan diutuskan untuk mengajar kita ilmu perubatan. Nasnya ada didalam hadis berhubung dengan kisah pendebungan pokok tamar sebagai alasan yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن رافع بن خديج قال قدم بن الله صلى الله عليه وسلم المدينة وهو يابزون التخل يغلوون يلتفخون التخل فقال ما تضخرون قالوا كان لضيقه قال لعلكم لو لم تغلوا كان خذلها فتركوه فقضت او فنقت قال فلذروا ذلك له فقال إنما أنا بشّر إذا أمرتكم بشّر من دينكم فدخلوا به وإذا أمرتكم بشّر من زاد فلنما أنا بشّر

Diriwayatkan daripada Rafi' bin Khadij katanya, Rasulullah s.a.w. datang ke Madinah dalam keadaan penduduk Madinah itu mendebungakan pokok tamar. Mereka mengatakan mereka mengahwinkan pokok tamar. Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda: "Apa yang kamu lakukan? Mereka menjawab: "Kami sering kali melakukannya. Baginda bersabda, boleh jadi kalau tidak melakukannya tentu lebih baik. Kemudian mereka tidak melakukannya lalu buah menjadi tidak bermutu atau kurang. Rafi' berkata: Mereka pun mengadu hal kepada baginda dan baginda bersabda: "Sesungguhnya aku seorang manusia, apabila aku memerintah kepada kamu dengan sesuatu urusan agama kamu maka hendaklah kamu berpegang dengannya dan apabila aku memerintahkan kamu dengan sesuatu pandangan aku sendiri maka aku hanyalah seorang manusia." Juga diriwayatkan oleh Bukhari.

Seperi perakuannya, Nabi (SAW) bukan pakar pertanian dan juga bukanlah pakar perubatan.

Penjelasannya, ia mengatakan bahwa berbekam ialah suatu kaedah terapi perawatan dikalangan masyarakat Eropa kuno (*blood letting*) dan bukan bermula kerana syariat Nabi semata. Dia yang paham tentang ilmu kesehatan tidak pernah memikirkan untuk menggunakan terapi bekam ini karena tidak dianggap tidak masuk akal baginya. Nabi bukan pakar pertanian dan bukan pakar kedokteran. Pada komentarnya yang lain ia juga mengatakan bahwa sesungguhnya bekam juga digunakan oleh orang kafir dan dia menganjurkan untuk mengikuti kaedah yang rasional dan sesuai dengan *sains*.¹⁵

Dari kasus di atas perlu kita jawab dengan penjelasan hadis riwayat Muslim, yang dimana menjelaskan bahwa sebaik-baiknya pengobatan adalah bekam. Dalam memahami suatu hadis diperlukan seperangkat instrument, seperti pengetahuan bahasa, informasi tentang situasi yang berkaitan dengan

¹⁵ <https://m.facebook.com/bekam.Tulungagung/posth/10151505244378470>

munculnya suatu hadis, serta setting sosial budaya pada masa itu. Memahami teks hadis merupakan suatu persoalan yang urgent untuk dikedepankan.

Oleh karena itu, Yusuf Al-Qardhawi memberikan delapan metode untuk memahami *as-Sunnah an-Nabawiyah* dengan baik, diantaranya adalah memahami hadis sesuai petunjuk Al-Qur'an, menggabungkan hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama, menggabungkan atau men-tarjih-kan antara hadis-hadis yang saling bertentangan, memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi dan kondisi, serta tujuannya, membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap, membedakan antara fakta dan metafora dalam memahami hadis, membedakan antara yang ghaib dan yang nyata, dan memastikan makna kata-kata dalam hadis.¹⁶ Delapan metode tersebut tertuang dalam karyanya yang berjudul "*Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah: Ma'alim wa Dawabit*".

Dari berbagai metode yang ditawarkan Yusuf Al-Qardhawi diatas, akan sangat menarik sekali jika diterapkan dalam memahami hadis tentang bekam. Dengan memperhatikan memahami hadis sesuai petunjuk Al-Qur'an, menggabungkan hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama, menggabungkan atau men-tarjih-kan antara hadis-hadis yang saling bertentangan, memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuannya, membedakan antara sarana yang berubah-ubah dengan tujuan yang tetap serta tujuannya hadis tersebut diucapkan atau yang berkaitan

¹⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Al-Sunnah Al-Nabawiyah*, Mesir:Dar al-Syuruq, 1427H/2005 M, hal. 111.

dengan sebab atau alasan tertentu yang dikemukakan dalam meriwayatkan hadis. Maka, maksud hadis benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang.

Berdasarkan beberapa permasalahan dan pertanyaan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam kandungan makna yang terdapat dalam hadis tersebut. Yang akan tertuang dalam skripsi yang berjudul “Pemahaman Hadis Tentang Bekam (Studi Ma’anil Hadis)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pemahaman Hadis Tentang Bekam dengan Metode Yusuf Al-Qardhawi?
2. Bagaimana Kontekstualisasi Hadis Tentang Bekam Terhadap Kesehatan Di era Sekarang?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian yang akan dicapai diantaranya adalah:

1. Untuk memahami Hadis tentang Bekam dengan metode Yusuf Al-Qardhawi.
2. Untuk mengetahui Kontekstualisasi Hadis Tentang Bekam terhadap kesehatan di era sekarang.

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah refrensi bagi perkembangan studi hadis di Indonesia khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kajian penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan keislaman yang baru dalam bidang hadis khususnya kajian Ma'anil Hadis dan memberikan pemahaman yang lebih dinamis.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman terhadap hadis-hadis tentang bekam serta untuk konteks di Indonesia sekarang ini. Serta untuk memperoleh gelar akademik Sarjana Strata (S-1) pada program studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam banyak litelatur yang penulis temukan, baik sumber primer ataupun sekunder, tidak banyak yang membahas secara langsung dan menyeluruh tantang Pemahaman Hadis Tentang Bekam (Studi Ma'anil Hadis), terdapat lima litelatur berupa skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan hadis bekam, antara lain:

Terapi Hijamah (Bekam) Menurut pendekatan sejarah dan sunnah merupakan tesis yang ditulis oleh Syafiya Al Khaleda dari universitas Islam

Negeri Sumatera Utara Medan. Karya ini berisikan sejarah bekam dan tatacara bekam sesuai dengan sunnah Rasulullah saw.

Konvergensi Hadis dan Sains Tentang Al-Hijamah merupakan skripsi yang ditulis oleh Rizal Ilyas dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Karya ini membahas tentang pembuktian hadis dibidang sains sebagai bukti bahwa bekam merupakan salah satu pengobatan alternatif yang bisa mengobati gangguan metabolisme tubuh yang disebabkan oleh penyempitan pembuluh darah, pertambahan sel darah merah dan lain sebagainnya.

Bekam efektif menurunkan tekanan darah pada pertengahan bulan hijriyah merupakan jurnal yang ditulis oleh Hani Fauziah, Yani Sofiani dan Diana Irawati. Karya ini membahas tentang waktu bekam yang dilakukan pada pertengahan bulan Hijriyah dapat menurunkan darah lebih efektif dibandingkan dilakukan pada awal atau akhir bulan hijriyah.

Hadis-hadis tentang bekam sebagai pengobatan yang mujarab merupakan skripsi yang ditulis oleh Muhammad Farah Ubaidillah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Karya ini membahas tentang Hadis-hadis tentang pengobatan bekam.

Bekam Era Milenial Di Rummah Avicenna dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga merupakan skripsi yang ditulis oleh Alwi Ansori. Karya ini membahas tentang pengobatan terapi bekam yang diteliti di Rumah Avicenna.

Bekam sebagai alternative pengobatan Perspektif Sains dan Hadits merupakan jurnal yang ditulis oleh Nuril Fajri. Karya ini membahas tentang hadis-hadis bekam yang dihubungkan dengan penjelasan sains.

Hubungan Antara Sains dengan Hijamah dalam Perspektif Hadis Nabi Saw. merupakan jurnal yang ditulis oleh Marhany Malik dari Prodi Ilmu Hadis fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Karya ini membahas tentang hubungan sains dengan hijamah dalam perspektif hadis Nabi Saw. bahwasannya sains membuktikan bahwa bekam merupakan salah satu pengobatan alternatif yang bisa mengobati gangguan metabolisme, cara kerja bekam dengan ilmu kedokteran modern hanya sedikit berbeda tentang cara-cara pengobatannya yang sudah menggunakan alat-alat modern. Tapi dasar-dasar pengobatannya sama saja yaitu menyembuhkan berbagai macam penyakit dan penyembuhannya berpusat pada kulit dan darah dengan melakukan beberapa titik tertentu.

Meskipun sudah banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang bekam, akan tetapi yang menjadi perbedaan pada penelitian ini adalah hadis dan teori yang digunakan dalam memahami hadis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang ditawarkan oleh Syaikh Yusuf Al-Qardhawi. Dengan metode ini, diharapkan dapat membantu memahami tujuan dan makna yang tersembunyi dalam hadis tersebut, serta dapat mengetahui kontekstualisasinya pada masa sekarang ini.

E. Landasan Teori

Di dalam sebuah penelitian perlu adanya sebuah landasan teori. Adanya landasan teori digunakan untuk membangun hipotesis. Di mana hipotesis itu dibangun berdasarkan teori dan hasil-hasil riset sebelumnya dan akan diuji dengan fakta yang ada.¹⁷

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan kajian Ilmu Ma'aniyah Hadis dan untuk memahami hadis tentang bekam menggunakan metode pemahaman hadis Yusuf Al-Qardhawi. Metode ini diambil karena, jika dicermati metode pemahaman hadis yang ditawarkan oleh Yusuf Al-Qardhawi bukanlah sesuatu hal yang baru dalam kajian hadis, bahkan beliau sendiri mengakui bahwa apa yang dilakukannya sudah dilakukan oleh ulama-ulama hadis terdahulu. Selain itu, metode yang ditawarkan mampu menjawab berbagai persoalan umat dan mampu mengaplikasikannya untuk masa sekarang.

Adapun metode yang ditawarkan Yusuf Al-Qardhawi untuk memahami hadis terbagi kepada delapan pembagian, sebagai berikut:

- a) Memahami hadis sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

Gagasan mengenai pentingnya memahami hadis berdasarkan petunjuk Al-Qur'an ini bukan merupakan gagasan Al-Qardhawi saja. Pemikiran-pemikiran lain pada umumnya memiliki gagasan yang sama. Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya *as-sunnah an-nabawiyah Bayan Ahl al-fiqh wa al-hadits* menyediakan hampir keseluruhan babnya untuk menegaskan

¹⁷ Fahruddin Faiz, dkk. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, 2015, hlm. 10

betapa pentingnya pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad Saw.

Untuk mempertimbangkan petunjuk-petunjuk al-qur'an.¹⁸

Al-Qur'an merupakan roh bagi keberadaan Islam dan pondasi bangunannya, yang mempunyai kedudukan yang sama dengan undang-undang pokok sebagai sumber perundang-undangan Islam, sedangkan sunnah Nabi Muhammad Saw. adalah pensyarah yang menjelaskan perundangan itu secara terperinci. Dengan kata lain, hadis Nabi Muhammad Saw. merupakan penjelasan Al-Qur'an secara teoritis dan penerapannya. Rasulullah bertugas menjelaskan hal yang telah diturunkan kepadanya untuk kepentingan manusia.¹⁹

b) Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama.

Al-Qardhawi menjelaskan bahwa agar bisa berhasil untuk memahami sunnah secara benar, harus menghimpun dan memadukan beberapa hadis sahih yang berkaitan dengan suatu tema tertentu (satu topik). Kemudian mengembalikan kandungan hadis yang *mutasyabihat* (belum jelas artinya) disesuaikan dengan hadis yang *muhkam* (jelas maknanya), mengaitkan yang *mutlak* (terurai) dengan yang *muqayyad* (terbatas), dan menafsirkan yang '*am* dengan yang *khash*.²⁰

¹⁸ Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 11.

¹⁹ Yusuf Al-Qardhawi, *Studi Kritis As Sunnah Kaifa Nata'amalu ma'as Sunnatin Nabawiyah*, Diterjemahkan oleh Abu Bakar(Bandung:Trigenda Karya, 1995) hlm. 96

²⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Studi Kritis As Sunnah Kaifa Nata'amalu ma'as Sunnatin Nabawiyah*, Diterjemahkan oleh Abu Bakar (Bandung:Trigenda Karya, 1995) hlm. 114

Melalui cara ini, suatu hadis dapatlah dipahami dan dimengerti maksudnya dengan lebih jelas dan tidak dipertentangkan antara hadis yang satu dengan hadis yang lainnya.

c) Penggabungan antara hadis-hadis yang tampak bertentangan

Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa tidak ada kontradiksi dalam nash-nash syariat, sebab kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran. Walaupun ada itu terbatas pada lahirnya saja bukan pada hakikat dan realitas. Dan apabila terdapat hadis yang seperti itu, maka wajib menghilangkannya dengan cara sebagai berikut:

1) Penggabungan didahului sebelum pentarjihan

Untuk memahami As-Sunnah secara baik, yaitu dengan cara menyesuaikan antara berbagai hadis saih yang redaksinya tampak saling bertentangan, begitu juga dengan makna kandungannya, yang sepintas lalu tampak berbeda. Kemudian semua hadis dikumpulkan dan masing-masing dinilai secara proposisional, sehingga dapat dipersatukan dan tidak saling berjauhan, saling menyempurnakan dan tidak saling bertentangan. Pada pembahasan ini hanya menekankan pada hadis-hadis yang sahih saja, sedangkan hadis yang dhaif tidak termasuk karena kualitasnya lemah.

2) Soal Nasakh dalam hadits

Pada hakekatnya nasakh dalam hadis, tidak sebesar nasakh dalam Al-Qur'an. Hal itu mengingat bahwa al-qur'an pada dasarnya adalah pegangan hidup yang bersifat universal dan abadi. Sedangkan sunah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi Saw. Jika ada dua hadits dan dapat

diamalkan keduanya maka diamalkanlah, dan tidak boleh salah satu dari keduanya mencegah diamalkannya yang lain.

Akan tetapi apabila tidak ada kemungkinan keduanya dapat dihindarkan dari pertentangan, maka ada dua jalan untuk ditempuh yaitu: *Pertama*, jika diketahui salah satu dari keduanya merupakan nasikh dan lainnya mansukh, maka yang diamalkan nasikh-nya saja. *Kedua*, apabila keduanya saling bertentangan dan tidak ada petunjuk mana yang nasikh dan mansukh, maka tidak boleh berpegang pada salah satunya, kecuali berdasarkan suatu alasan yang menunjukkan bahwa hadis yang dijadikan pegangan lebih kuat dari yang satunya.

- d) Memahami hadis berdasarkan latar belakang, kondisi, dan tujuannya.

Salah satu cara untuk memahami hadits yang baik adalah dengan pendekatan sosio-historis, yaitu dengan mengetahui latar belakang diucapkannya atau kaitannya dengan sebab atau alasan ('illah) tertentu yang dikemukakan dalam riwayat atau dari pengkajian terhadap suatu hadits. Selain itu untuk memahami hadits harus diketahui kondisi yang meliputinya serta di mana dan untuk tujuan apa diucapkan. Dengan demikian, maksud hadits benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang.

Pendekatan ini berusaha mengetahui situasi Nabi Muhammad Saw. dan menelusuri segala peristiwa yang melingkapinya. Pendekatan ini telah dilakukan oleh para ulama, yang mereka sebut dengan asbabul wurud. Dengan pendekatan ini maka akan diketahui mana hadis yang mempunyai

sebab-sebab khusus dan mana yang umum. Masing-masing mempunyai hukum atau pengertian sendiri, dengan demikian maka tujuan atau kondisi yang ada dan sebab-sebab tertentu dapat membantu memahami hadits dengan baik dan benar.

- e) Membedakan sarana yang berubah-ubah dengan tujuan yang tetap

Sebagian orang banyak yang keliru dalam memahami hadits dengan menggabungkan antara tujuan atau alasan yang hendak dicapai, sunah dengan prasarana temporer atau local dan kontekstual yang kadangkala menunjak pencapaian sarana yang dituju. Mereka memusatkan diri pada berbagai prasarana ini, seakan-akan sarana itulah satu-satunya tujuan. Padahal siapapun yang benar-benar berusaha untuk memahami hadits Nabi Muhammad Saw. serta rahasia-rahasia yang dikandungnya akan mendapat kejelasan bahwa yang paling pokok adalah tujuannya. Sedangkan yang berupa prasarana adakalanya berubah seiring perubahan lingkungan, zaman, adat kebiasan, dan sebagainya.

Setiap sarana dan prasarana, dapat saja berubah dari suatu masa ke masa lainnya, dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya , bahkan itu semua mengalami suatu perubahan. Al-Qur'an juga menjelaskan dan menegaskan tentang sarana atau prasarana yang cocok untuk suatu tempat atau masa tertentu. Hal tersebut bukan berarti bahwa kita harus berhenti padanya saja, dan tidak memikirkan tentang prasarana lainnya yang selalu berubah dengan berubahnya waktu dan tempat.

- f) Membedakan makna hakiki dan majazi dalam memahami sunnah.

Menurut Al-Qardhawi ada hadits Nabi yang sangat jelas maknanya dan sangat singkat bahasanya, sehingga pembaca hadits tidak memerlukan penafsiran atau ta'wilan untuk memahami makna dan tujuan Nabi Muhammad Saw. Selain itu, ada juga redaksi Nabi Muhammad Saw. Hadits dalam kategori kedua biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan sarat dengan simbolisasi. Ungkapan-ungkapan seperti itu sering dipergunakan Nabi Muhammad Saw. karena bangsa Arab pada masa itu sudah terbiasa dengan menggunakan kiasan atau metafora dan mempunyai rasa bahasa yang tinggi terhadap bahasa Arab.

Majaz di sini meliputi: *Lughawy*, *'Aqly*, *isti'arah*, *kinayah*, dan berbagai macam ungkapan lainnya yang tidak menunjukkan makna sebenarnya secara langsung, tetapi hanya dapat dipahami dengan berbagai indikasi yang menyertainnya, baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual.

g) Membedakan antara yang Ghaib dan yang nyata

Di antara kandungan-kandungan hadits Nabi Muhammad Saw. adalah hal-hal yang berkenaan dengan alam ghaib yang sebagiannya menyangkut makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat dialamnya. Seperti, Malaikat yang diciptakan Allah Swt. dengan tugas-tugas tertentu, begitu juga Jin dan Setan yang diciptakan untuk menyesatkan manusia, kecuali mereka hamba-hamba Allah Swt. yang berbeda jalannya.

Sebagian besar hadits-hadits yang menerangkan tentang alam ghaib bernilai sahih, namun yang diriwayatkan shahih pun tidak sedikit, oleh

karena itu, hadits-hadits yang bernilai shahih harus dipahami secara proposional, yakni antara yang membicarakan alam kasap mata dengan yang membahas tentang alam ghaib.

h) Memastikan makna kata-kata dalam Hadits.

Suatu hal yang sangat penting dalam memahami hadits dengan benar yaitu memastikan makna dan konotasi kata-kata tertentu yang digunakan dalam susunan kalimat hadits. Adakalanya konotasi kata-kata tertentu berubah karena perubahan dan perbedaan lingkungan. Masalah ini tentunya akan lebih jelas diketahui oleh mereka yang mempelajari perkembangan bahasa serta pengaruh waktu dan tempat hidupnya. Adanya suatu kelompok manusia menggunakan kata-kata tertentu untuk menunjukkan makna tertentu pula.

Sementara itu, tidak ada batasan untuk menggunakan istilah atau kata-kata tertentu. Akan tetapi yang dikhawatirkan disini adalah menafsiri lafadz-lafadz yang tertentu dalam hadits (termasuk pula dalam Al-Qur'an), dengan menggunakan istilah modern. Dari sinilah seringkali nampak adanya penyimpangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, penguasaan arti dan makna pada dasarnya akan membantu memahami apa sesungguhnya yang dimaksud oleh hadits secara prposional.

Setelah dilakukan pemahaman hadis menggunakan metode yang ditawarkan oleh Yusuf Al-Qardhawi, langkah selanjutnya yaitu dengan menentukan secara textual untuk menentukan makna dan tujuan yang tersirat dalam teks hadis tersebut dengan melihat teks hadisnya. Kemudian,

penulis mengkontekstualisasikan hadis tersebut dengan konteks sekarang dengan menjelaskan data-data mengenai terapi bekam dan jenis-jenis pengobatan dengan sayatan serta beberapa contoh yang ada di era sekarang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dalam melakukan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau *library research* (Penelitian Kepustakaan) yaitu dengan cara pengumpulan data-data dari berbagai buku, kitab, skripsi, jurnal dan litelatur-litelatur yang berkaitan dengan tema yang dikaji. Adapun sumber data dalam penelitian ini yang digunakan ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer penelitian ini diambil dari *al-Kutub al-Tis'ah* khususnya dari kitab Sahih Muslim, serta beberapa kitab hadis seperti CD ROM Mausu'ah, CD ROM Lidwa dan kitab yang menunjang penelitian ini. Kemudian sumber data sekunder penelitian ini diambil dari buku-buku, skripsi, jurnal, litelatur-litelatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini serta menggunakan CD ROM Mausu'ah dan CD ROM Lidwa.

Dalam tahap pengumpulan data berupa hadis, penulis melakukan proses *takhrij al-hadis*. Metode *takhrij al-hadis* yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan nomor hadis utama. Dalam proses pencarian dan pengumpulan hadis menggunakan bantuan software CD ROM Mau'su'ah untuk mempermudah pencarian. Proses *takhrij al-hadis* dalam penelitian ini dibatasi hanya merujuk pada kitab *al-Kutubu at-Tis'ah* yang terdiri dari *Sahih*

al-Bukhari, sahih al-Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Sunan ad-Darimi, al-Muwathha' Imam Malik dan Musnad Ahmad bin Hanbal.

Metode dalam penelitian ini yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif-analitik. Yakni dengan mendeskripsikan data-data yang ada, kemudian menganalisis data-data yang telah diperoleh secara mendalam. Secara praktis, metode yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, penulis fokus pada tema pembahasan mengenai hadis-hadis tentang bekam dan penulis membatasi pada kitab *al-kutubu al-tis'ah*. Penulis menggunakan hadis riwayat Muslim nomor 2952 sebagai hadis utama pada penelitian ini, kemudian melakukan *takhrij al-hadis* dengan menggunakan nomor hadis tersebut dan menggunakan *CD ROM Mausu'ah*.

Kedua, melakukan kajian otensitas hadis dari aspek sanad dan matan hadis. Adapun peneliti aspek sanad, menggunakan software *CD ROM Lidwa*. Sedangkan pada aspek matan menggunakan data historis dari kitab-kitab hadis dan buku-buku sejarah.

Ketiga, pemahaman hadis tentang bekam menggunakan metode pemahaman Yusuf Al-Qardhawi yaitu: 1). Memahami hadis sesuai petunjuk al-Qur'an, 2). Menghimpun hadis yang setema, 3). Menggabungkan atau

mentarjih hadis yang kontradiktif 4). Melihat latar belakang hadis diturunkan, 5). Membedakan sarana yang berubah-ubah dengan tujuan yang tetap.²¹

Keempat, menganalisis secara jelas mengenai bekam, kemudian dikontekstualisasikan di zaman sekarang dengan menghadirkan data-data yang berkaitan dengan bagaimana hadis bekam pada konteks sekarang. Barulah ditarik kesimpulan agar mendapatkan jawaban dari kedua rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini penulis bagi pembahasan kedalam lima bab, masing-masing bab mempunyai spesifikasi pembahasan mengenai topik tertentu diantaranya:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan tori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab ke dua, berupa redaksi hadis tentang bekam yang menguraikan tentang redaksi hadis dan inventarisasi hadis setema, kualitas hadis dan sejarah bekam.

Bab ke tiga, berupa pemahaman Hadis tentang bekam dengan metode Yusuf Al-Qardhawi yang berisi tentang memahami hadis sesuai petunjuk Al-Qur'an, menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama,

²¹ Nurun Najwah, *Metode Pemahaman Hadis Nabi:Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Cahaya Pustaka, 2008) hlm. 6.

menggabungkan atau mentarjihkan antara hadis-hadis yang bertentangan, memahami hadis berdasarkan (latar belakang, kondisi dan tujuan), membedakan saranayang berubah-ubah dan tujuan yang bersifat tetap.

Bab ke empat, berupa kontekstualisasi hadis tentang bekam pada masa sekarang yang berisi tetap bekam dengan teknologi dan tidak dengan bekam.

Bab ke lima, berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan dan sarana masukan-masukan atas penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memahami hadis tentang bekam di bab-bab sebelumnya dengan metodenya Yusuf Al-Qardhawi, penulis dapat membenarkan bahwasannya terapi bekam jika dilihat dari hadis Nabi Saw. semata yang meriwayatkan hadis dan bukan pakar apapun memang tidak bisa dipercaya dan tidak logis. Namun disini penulis membenarkan dengan 5 metode yang ditawarkan Yusuf Al-Qardhawi, adapun hasilnya yaitu:

Pemahaman hadis tentang bekam dengan metode Yusuf Al-Qardhawi adalah bahwasannya maksud dan tujuan hadis terapi bekam tersebut adalah mengeluarkan darah dari badan orang sebagai metode pengobatan alternatif berbagai penyakit, adapun penjelasan di dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 82 yang menjelaskan bahwasannya Allah Swt. menurunkan penyakit beserta obatnya sebagai dalil kepada manusia jika sakit cari obatnya. Pengobatan bekam merupakan sebaik-baiknya pengobatan dan Rasulullah Saw merekomendasikan kepada umatnya, adapun secara historis bahwa Nabi Saw. meriwayatkan hadis tentang bekam baik dari pembahasan sebaik-baiknya pengobatan, waktu-waktu berbekam, titik-titik bekam, dan upah bekam, pembahasan hadis-hadis tersebut sudah diteliti dan dibuktikan oleh ilmuan, ulama, dokter bahwasannya apa yang telah diriwayatkan oleh Nabi Saw.

tersebut terjawab kebenarannya, adapun perkembangan alat dan metode pembayarannya atau upah bekam.

Kontekstualisasi hadis tentang bekam di era sekarang ada dua aspek yaitu tetep bekam dengan teknologi yang mana bekam pada masa sekarang sudah menggunakan alat yang lebih seteril dan lebih praktis yaitu menggunakan gelas bekam yang berupa kaca atau plastik dan penyedotan udara menggunakan alat vacum. Kemudian, bahwa pengobatan itu tidak hanya membatasi bekam saja, bekam itu hanya salah satu metode, ada kemoterapi, laser, oprasi-oprasi bedah, operasi yang sayatannya tidak kecil, operasi sesar, transplantasi.

B. Saran

Setelah melalui penelitian dan pembahasan mengenai “Pemahaman hadis tentang Bekam dalam kajian ma’anil hadis serta kontekstualisainya di era sekarang”, peneliti menyadari bahwa penelitian ini mungkin masih ada kekurangan dan kevalidan dari data yang peneliti dapatkan dalam proses penelitian ini. Maka sebagai upaya pengembangan selanjutnya, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

Pertama, untuk menambah wawasan keilmuan terkait pengobatan ini, baik dari segi hadis, maupun medis. Agar terapi bekam yang banyak sekarang ini, bisa sesuai dengan sunnah Nabi Saw., walaupun sebagian praktiknya juga sudah dipadukan dengan ilmu medis.

Kedua, wawasan ini tidak hanya bagi pembekam saja, namun orang pada umumnya. Jadi, jika kita ingin berbekam, setidaknya kita sudah

mengetahui dasar-dasarnya sehingga dapat membedakan mana praktik bekam yang baik dan benar.



DAFTAR PUSTAKA

- Aiman Al-Husaini, *Bekam Mu'jizat Pengobatan Nabi SAW.*, Terj. M. Misbah, Jakarta, Pustaka Azzam, 2005
- Ajjaj al-khatib, Muhammad. "Ushul al-Hadits pokok-pokok ilmu Hadits, Cet. 1". Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 1998
- Al-Ghazali, Muhammad. *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir, Mizan, Bandung, 1996
- Al-Husaini, Aiman. "Bekam Mukjizat Pengobatan Nabi SAW", Alih Bahasa Muhammad Misbah". Jakarta: Pustaka Azzan, 2005
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Studi Kritis As Sunnah Kaifa Nata'amalu ma'as Sunnatin Nabawiyah*, Diterjemahkan oleh Abu Bakar, Trigenda Karya, Bandung, 1995
- Al-Qardhawi, Yusuf."Hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi dalam kitab Kaifa Nata,amal Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Ma'alim Wa Dawabit.
- Al-Qardhawi, Yusuf."Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah". Mesir:Dar al-syuruq, 1427 H/2005 M
- Atang Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2019
- Aziz Dahlan, Abdul. (dkk), *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996
- Bustamin, "Dasar-dasar Ilmu Hadis". Jakarta: Ushul Press, 2009
- Bustamin, Isa Salam, "Metode kritik Hadis". Jakarta: Raja Ghafindo Persada 2004
- Fatahillah, "Keampuhan Bekam (Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit Warisan Rasulullah)". Jakarta: Qultum Media, 2007
- Fatimah, Siti. Skripsi: "Metode pemahaman Hadis Nabi dengan mempertimbangkan Asbabul al-wurud (studi Komparasi Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dan M. Syuhudi Isma'il)". Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009
- Hadis Riwayat At-Tirmidzi, kitab Jual Beli bab Rukhsah tukang bekam pada Maktabatu al Ma'rif Riyadh, 1199
- Hadis Riwayat Bukhari, Fathul Bari kitab Pengobatan No. 5249

Hadis serupa juga terdapat dalam kitab Pengobatan riwayat Bukhari no 5263 dan at-Tirmidzi no 1199

Hardi, Asep. *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung:Tafakur, 2014

Haryono, Oko. “*Hijamah (Bekam) menurut Hadis Nabi Saw. (Studi Tematik Hadis)*, .Semarang: IAIN Walisongo, 2008

Haryono, oko. “Hijamah (Bekam) Menurut Hadis Nabi Saw.” Studi Tematik Hadis), Semarang, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2008

Indra Sukma, Yazid. “*Fenomena Pengobatan Dengan Cara Bekam Di Rumah Sehat Alami ISMEC, Karangbendo, Banguntapan, Bantul.*” Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga

Izzuddin Husain, *Menyikapi Hadis-hadis saling bertentangan” (Hadist Nasikh & Mansukh)*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2004

Marhany Malik, *Hubungan Antara SAINS dengan Hijamah dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*.Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2015

Munawir, “*Kamus Munawir Arab Indonesia Terlengkap*”, Surabaya: Pustaka Progresif, tth

Mustaqim, Abdul. “*Ilmu Ma’anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi*”, Yogyakarta: IDEA Press, 2008

Mustaqim, Abdul. “*Ilmu Ma’anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*”. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.

Najwah, Nurun.*Metode Pemahaman Hadis Nabi:Teori dan Aplikasi*, .Yogyakarta, Cahaya Pustaka, 2008

Nashirudin ad-Dimasyqi, Ibnu. Mutiara Ilmu Atsar (Kitab Klasifikasi Hadis) Permata Salaf yang Terpendam. Jakarta: Akbar, 2008

Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet 9 .Jakarta: Balai Pustaka, 1996

Qayyim, Ibnu. *Rahasia Pengobatan Nabi Saw*, Surabaya: Pustaka Media, 2019

Sevenplus Creative Studio, “Pesan dari Bapak BJ Habibie”, <https://youtu.be/vC9eZAEIMXQ>, diakses tanggal 15 Agustus 2016

Sukma, Yazid Indra. “*Fenomena Pengobatan Dengan Cara Bekam Di Rumah Sehat Alami ISMEC, Karangbendo, Banguntapan, Bantul*”.Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006

Suryadi dan muhammad al Fatih Suryadilaga, Metodologi Penelitian Hadis .Yogyakarta: Press, 2009

Suryadi, *Metode kontemporer Memahami Hadis Nabi:Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qardhawi*. Yogyakarta:Teras, 2008

Sutopo, *Analisis Hermeneutik atas Pemikiran Yusuf Qardhawi tentang hadis-hadis Ekonomi*, Vol 8, No. 2. September: Iqtishadia, 2015

Syafiya. *Terapi Hijamah (Bekam) Menurut Pendekatan Sejarah dan Sunnah (TESIS)*. Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara, 2018

Tabrani Tajuddin dan Neny Muthiatul Awwaliyyah, “*Hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi Dalam Kitab Kaifa Nata’amat Al-Sunnah Al-Nabawiyah Ma’alim Wa Dawabit*”. Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Tim Penulis, *Ensiklopedia Islam*. Jakarta, Ichtiar Baru, 1999, juz 1

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga.Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Yasin, *Bekam Sunnah Nabi dan Mukjizat Medis*.Solo: Al-Qowam, 2005

Yunus, Mahmud. “*Kamus Arab Indonesia*”.Jakarta: Hida Karya Agung, tth

Yusuf Al-Qardhawi, *Kaifa Nata’amat Al-Sunnah Al-Nabawiyah*, Mesir:Dar al-Syuruq, 1427H/2005 M

Zaki, Muhammad. *Lima Terapi sehat*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012

Zuhdi Muhdlo, Ahmad. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Multi Karya Grapika, Yogyakarta, 1996